

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman yang modern ini yang semakin rumit dengan berbagai persoalan hidup yang harus diperhatikan dan harus ada pada diri manusia adalah agama yang menjadi dasar dan benteng dalam kehidupan manusia, agama mampu memberikan solusi bagi persoalan manusia serta memberikan nilai bagi kehidupan manusia yang harus diwaspadai dan dihindari adalah timbulnya kecenderungan ke arah pendangkalan dan pengerdilan kehidupan spiritual keagamaan. Akibatnya tidak sedikit yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan ajaran agama dalam kehidupan mereka, termasuk dampak pergaulan.²

Pada dasarnya manusia hidup di dunia ini adalah untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan hati, semua orang yang hidup akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai apa yang diinginkannya. bermacam-macam sebab dan rintangan yang terjadi dalam hidup ini, sehingga banyak orang yang mengalami rasa kurang percaya diri, kegelisahan, dan kecemasan dalam kehidupan ini. Keadaan yang tidak menyenangkan itu tidak terbatas kepada golongan orang tertentu saja, tetapi tergantung kepada cara orang dalam menghadapi dan menangani sebuah persoalan. Setiap orang akan menemui masalah atau kesukaran dalam hidupnya. Hanya satu hal yang mungkin sama-sama dirasakan

² Jeanne Mandagi dan Wesniwiro, *Masalah Narkotika dan Zat Aditif lainnya serta Penanggulangannya*, (Jakarta: Pramuka Saka Bayangkara, 1995), hal. 1

Atas keyakinan bahwa bimbingan konseling islam adalah salah satu rujukan dalam setiap sisi kehidupan manusia dan solusi bagi setiap masalah yang di hadapinya, maka peneliti mengangkat penelitian dari suatu upaya pemberian bantuan terhadap anak yang kurang percaya diri. Rasa kurang percaya diri menimpa seorang anak bernama Thomas (nama samara) di desa Sukowati Ngoro Mojokerto. Thomas adalah anak kedua dari dua bersaudara, kedua orang tuanya menginginkan Thomas agar seperti kakanya yang menempuh jalur pendidikan di pondok pesantren. Tetapi dari thomasnya tidak ingin bersekolah di pondok pesantren. Keinginan Thomas biar sekolah di dekat desanya. Tetapi dari pihak orang tua melarangnya dengan kekhawatiran Thomas ikut pergaulan yang negatif seperti teman sebayanya. Dan orang tua pun bersikeras ingin tetap mensekolahkan anaknya di pondok pesantren dengan ancaman kepada anaknya kalau tidak mau bersekolah di pondok pesantren lebih baik tidak sekolah dan tidak dikasih uang jajan. Akhirnya dengan berat hati Thomas pun mau mengikuti kemauan orang tuanya untuk bersekolah dan mondok di pesantren. Pada saat di pondok Thomas pun menangis ingin pulang dan tetap pada keinginanya sekolah di desanya. Dengan berat hatipun orang tua membujuk Thomas untuk tetap sekolah dan mondok di pesantren, beberapa hari berikutnya orang tua mendapat telepon dari pihak pesantren bahwa anaknya tidak mau mengikuti proses belajar mengajar di pondok pesantren. Yang dilakukan Thomas hanya menangis (sambil memanggil nama orang tua), tidur, murung, menyendiri dari teman-teman

